

ANALISIS PEMAHAMAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN 105 PEKANBARU

Fifi Alayda Zahra^{1*}, Urfa Ernalina², Zarra Hanura Il³, M.Jaya Adi Putra⁴, Mauliatun Nisa⁵

[fifi.alayda5994@student.unri.ac.id¹](mailto:fifi.alayda5994@student.unri.ac.id), [urfa.ernalia1191@student.unri.ac.id²](mailto:urfa.ernalia1191@student.unri.ac.id),
[zarra.hanura1201@student.unri.ac.id³](mailto:zarra.hanura1201@student.unri.ac.id), [jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id⁴](mailto:jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id),
[mauliatun.nisa6876@grad.unri.ac.id⁵](mailto:mauliatun.nisa6876@grad.unri.ac.id)

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Riau

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman dan pandangan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN 105 Pekanbaru. Melalui wawancara semi-terstruktur dengan dua guru, penelitian ini menemukan bahwa Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, memungkinkan penyesuaian materi ajar dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan lokal dan kemampuan siswa. Meskipun ada tantangan dalam implementasi, seperti kesulitan dalam menciptakan media pembelajaran dan perlunya variasi metode yang lebih kreatif, kolaborasi antar guru, penggunaan teknologi, dan motivasi siswa menjadi kunci keberhasilan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SDN 105 Pekanbaru, dengan peluang untuk inovasi, kolaborasi, dan peningkatan kualitas pendidikan yang besar.

Kata Kunci: Implementasi Kurikulum Merdeka, Inovasi Pendidikan, Pemahaman Guru

ABSTRACT

This research explores teachers' experiences and views in implementing Merdeka Curriculum at SDN 105 Pekanbaru. Through semi-structured interviews with two teachers, this study found that Merdeka Curriculum offers a more flexible and student-centered approach, allowing the adjustment of teaching materials and learning methods according to local needs and student abilities. Although there are challenges in implementation, such as difficulties in creating learning media and the need for a variety of more creative methods, collaboration between teachers, the use of technology, and student motivation are key to success. This research concludes that Merdeka Curriculum has the potential to improve the quality of education at SDN 105 Pekanbaru, with opportunities for innovation, collaboration and great improvements in the quality of education.

Keywords: Implementation Merdeka Curriculum, Educational Inovation, Teacher Understanding

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan, yang membawa banyak perubahan dalam kehidupan seseorang, termasuk pergeseran strata sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (Dalam Mawarni et al., 2023). Hubungan antara guru dan siswa merupakan bagian integral dari pendidikan; interaksi ini merupakan komponen kunci dari sistem pendidikan yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran sekaligus menonjolkan proses dan hasil.

Sebuah upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melibatkan pengenalan kurikulum terbaru, yang dikenal sebagai kurikulum merdeka. Hal ini didukung oleh berbagai platform yang terus berkembang menjadi aplikasi resmi untuk kemudahan akses. (Setyawan & Syamsuryawati, 2023)

Menurut (Yantoro et al., 2023) kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan dan sebagai kerangka kerja untuk melaksanakan pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai rencana terstruktur yang mengatur proses pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Lembaga pendidikan harus berfokus pada pencapaian kompetensi siswa ketika menerapkan kurikulum. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat mempersiapkan diri secara memadai untuk penerapan Kurikulum Merdeka. Konsep Merdeka Belajar awalnya dicetuskan sebagai inisiatif pendidikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, pada perayaan Hari Guru

Nasional tahun 2019. Hendri (dalam Sarlotha et al., 2024) berpendapat bahwa Merdeka Belajar dapat dipahami sebagai kebebasan berpikir. Sementara kemerdekaan belajar menurut Dewantara (dalam Sarlotha et al., 2024), mendefinisikan kebebasan belajar bagi siswa sebagai sesuatu yang diperkenalkan melalui proses kognitif mereka. Gagasan belajar merdeka terinspirasi dari filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang pada dasarnya menawarkan ruang yang dilindungi secara hukum untuk memperoleh pendidikan. Selain itu, konsep kebebasan ini mencakup hak siswa untuk mengekspresikan diri dan terlibat dengan sudut pandang yang berbeda.

Salah satu langkah utama dalam memajukan tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang memerdekakan, adalah kurikulum yang merdeka sebagaimana yang dikemukakan oleh (Priyadi et al., 2024).

(Sumarsih et al., 2022) mengemukakan bahwa perubahan kurikulum harus disertai dengan berbagai modifikasi, termasuk pergeseran dalam proses pembelajaran. Perubahan tersebut mencerminkan kebijakan yang ditetapkan oleh para penanggung jawab pengelolaan pendidikan di Indonesia, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan tersebut akan mengundang dukungan dan pertentangan di dalam masyarakat. Meskipun demikian, adaptasi sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dengan perkembangan zaman (Jannati et al., 2023)

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022, telah ditetapkan pedoman pelaksanaan kurikulum yang diarahkan pada pembelajaran, pengembangan, dan pemulihan. Hal ini mendukung penuh penyempurnaan kurikulum Indonesia untuk mewujudkan bangsa yang berdaulat, mandiri, dan maju dengan mewujudkan Siswa Pancasila yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mampu berkolaborasi secara efektif, dan mampu merangkul keberagaman global melalui penerapan Kurikulum Merdeka.

Untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, guru memiliki peran mengajar, melatih, dan membimbing berbagai aspek dan kemampuan siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Susetyo (Dalam Prihastari & Widyaningrum, 2024). Tujuan dari Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (SD) adalah untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme siswa, serta meningkatkan kreativitas, kemandirian, kecerdasan sosial, dan keterampilan mereka (Simon Paulus Olak Wuwur, 2023).

Wiguna (dalam Tandiarrang et al., 2023) Mengemukakan bahwa pendidikan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan tingkat sekolah dasar menjadi perhatian utama di masyarakat tentang masalah yang dihadapi oleh pendidik dan tenaga pendidik di satuan pendidikan dasar yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum merdeka. Pendidik dan tenaga pendidik di satuan pendidikan dasar harus dapat memilih dan menerapkan kurikulum

merdeka untuk meningkatkan pembelajaran di tahun 2022 hingga 2024 mendatang, pada jenjang SD/MI di satuan pendidikan. Oleh karena itu, untuk memulai program pemerintah satuan pendidikan, diperlukan penyediaan tenaga kerja yang memahami dan kompeten tentang bagaimana merencanakan dan menerapkan kurikulum di sekolah sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh undang-undang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang disebarkan menggunakan platform Google Form. Wawancara melalui Google Form memungkinkan responden menjawab secara fleksibel sesuai waktu luang mereka. Guru-guru yang menjadi responden dipilih melalui teknik purposive sampling dengan bantuan dan arahan kepala sekolah, dengan kriteria telah menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah minimal selama satu tahun dan merupakan guru penggerak di SD Negeri 105 Pekanbaru.

Google Form berisi pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali pengalaman guru terkait implementasi Kurikulum Merdeka, tantangan yang dihadapi, serta strategi pembelajaran yang mereka gunakan.

Sumber data pada penelitian ini adalah Guru kelas 1 dan kelas IV SD Negeri 105 Pekanbaru, yang sudah menerapkan kurikulum merdeka.

HASIL

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan dengan metode penelitian Kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur yang disebarakan menggunakan platform Google Form dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

No	Pertanyaaan
1.	Apa pendapat ibu mengenai kurikulum merdeka?
2.	Bagaimana kesiapan ibu untuk menerapkan kurikulum merdeka tersebut?
3.	Apa saja tantangan yang ibu hadapi saat mengimplementasikan kurikulum Merdeka?
4.	Bagaimana kolaborasi antar guru dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum merdeka?
5.	Apakah menurut ibu kurikulum merdeka lebih fleksibel dibanding kurikulum sebelumnya? mengapa?
6.	Apa saja metode pengajaran baru yang ibu gunakan, sebagai hasil dari implementasi kurikulum Merdeka?
7.	Apa saja strategi yang ibu gunakan untuk memotivasi siswa dalam

	belajar dengan kurikulum Merdeka?
8.	Apa rencana yang akan ibu lakukan untuk terus belajar mengembangkan serta mengimplementasikan kurikulum merdeka di SDN 105 Pekanbaru?
9.	Apa saran dari ibu untuk terus meningkatkan implementasi kurikulum merdeka di SDN 105 Pekanbaru?
10.	Bagaimana ibu memanfaatkan teknologi untuk mendukung penerapan kurikulum Merdeka?

Hasil Wawancara Kepada Guru kelas I SD Negeri 105 Pekanbaru yang bernama **Ibu Yunida Sapriani, S.Pd** Sebagai Berikut:

1. Menurut ibu Yunida Sapriani, S.Pd pertanyaan Kesatu "Kurikulum merdeka adalah sistem pendidikan yang berpusat pada siswa yang mana tujuan utamanya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sesuai kebutuhan siswa. Kebijakan pendidikan yang diperkenalkan di Indonesia dengan tujuan memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi sekolah, guru, dan siswa dalam mengelola pembelajaran."
2. Menurut ibu Yunida Sapriani, S.Pd pertanyaan Kedua "kesiapan dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah terutama di kelas yang pertama saya lakukan adalah memetakan

kebutuhan siswa sesuai gaya belajarnya serta bisa melalui minat bakatnya”

3. Menurut ibu Yunida Sapriani,S.Pd pertanyaan Ketiga “tantangan yang saya hadapi saat mengimplementasikan kurikulum merdeka adalah saat merancang pembelajaran saya harus bisa membuat media pembelajaran serta LKPD sesuai kebutuhan siswa”.
4. Menurut ibu Yunida Sapriani,S.Pd pertanyaan Keempat “Kolaborasi antar guru dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum di sekolah yaitu kami saling berbagi ilmu tentang implementasi kurikulum merdeka dengan rekan sejawat melalui kumpul dan juga kolaborasi dari guru penggerak yang ada di sekolah”
5. Menurut ibu Yunida Sapriani,S.Pd pertanyaan Kelima “menurut saya kurikulum merdeka lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya karena pada kurikulum ini, diawal tahun kita melakukan assesmen awal dimana kita dapat memetakan kebutuhan belajar siswa sehingga kita bisa merancang pembelajaran sesuai kebutuhan belajar siswa”
6. Menurut ibu Yunida Sapriani,S.Pd pertanyaan Keenam “metode pengajaran baru yang saya gunakan dari implementasi kurikulum merdeka adalah menggunakan metode pembelajaran interaktif dimana kita bisa menerapkan strategi pembelajaran

diferensiasi dengan model pembelajaran PJBL atau PBL melalui pendekatan TPACK”

7. Menurut ibu Yunida Sapriani,S.Pd pertanyaan Ketujuh strategi yang saya gunakan untuk memotivasi siswa dalam belajar dengan kurikulum merdeka adalah menciptakan media pembelajaran yang menyenangkan, menciptakan kondisi kelas yang nyaman bagi siswa saat belajar, merancang LKPD yang menarik sesuai kebutuhan siswa
8. Menurut ibu Yunida Sapriani,S.Pd pertanyaan Kedelapan “rencana yang akan saya lakukan untuk terus belajar mengembangkan serta mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah adalah menciptakan metode pembelajaran interaktif yang menyenangkan bagi siswa yang mendukung penguatan karakter siswa sesuai profil pelajar Pancasila”
9. Menurut ibu Yunida Sapriani,S.Pd pertanyaan Kesembilan “untuk terus meningkatkan implementasi kurikulum merdeka di sekolah saran saya adalah menuntun siswa haruslah sesuai dengan kebutuhan belajarnya agar tercipta siswa yang berkarakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila”
10. Menurut ibu Yunida Sapriani,S.Pd pertanyaan Kesepuluh “saya memanfaatkan teknologi untuk menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran saya

menggunakan pendekatan TPACK dan di program sekolah saya dengan memanfaatkan aset sekolah yaitu chromebook dan wifi sekolah dalam program TerVaNa yaitu pembuatan poster oleh siswa menggunakan teknologi yaitu aplikasi canva”

Hasil Wawancara Kepada Guru kelas IV SD Negeri 105 Pekanbaru yang bernama **Ibu Wati Melda, S.Pd** Sebagai Berikut:

1. Menurut ibu Wati Melda, S.Pd pertanyaan Kesatu “Kurikulum merdeka memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan materi ajar dan metode pembelajaran dengan kebutuhan lokal dan kemampuan siswa, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), yang membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis, analisis kritis, kreativitas dan kurikulum merdeka mendukung pembentukan karakter siswa melalui "Profil Pelajar Pancasila", yang menekankan nilai-nilai seperti gotong royong, integritas, dan kemandirian”
2. Menurut ibu Wati Melda, S.Pd pertanyaan Kedua “Kesiapan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka sangat bervariasi di berbagai daerah dan sekolah, di SDN 105 Pekanbaru ada beberapa faktor kunci yang mempengaruhi kesiapan meliputi sumber daya manusia (guru dan tenaga kependidikan), infrastruktur, dukungan kebijakan, serta akses terhadap teknologi dan pelatihan.”
3. Menurut ibu Wati Melda, S.Pd pertanyaan Ketiga “Kesulitan dalam memahami konsep dan filosofi Kurikulum Merdeka, termasuk bagaimana menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari, Kurikulum Merdeka mengharuskan adanya variasi materi dan metode pembelajaran yang lebih kreatif, tantangan bisa muncul jika sekolah tidak memiliki cukup sumber daya seperti buku, alat peraga, atau teknologi pendukung dan sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada proses dan pengembangan kompetensi siswa, bukan hanya hasil akhir, ini bisa menjadi tantangan karena guru perlu mengubah cara mereka mengevaluasi siswa.”
4. Menurut ibu Wati Melda, S.Pd pertanyaan Keempat Kolaborasi antar guru dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN 105 Pekanbaru menjadi kunci keberhasilan penerapannya. Beberapa bentuk kolaborasi yang umumnya dapat dilakukan di sekolah adalah diskusi dan lokakarya rutin, tim pengembang kurikulum di sekolah, studi pelajaran, mentoring dan pendampingan, pembagian sumber belajar dan observasi kelas.
5. Menurut ibu Wati Melda, S.Pd pertanyaan Kelima
 - 1) “Pembelajaran Berbasis Kompetensi, kurikulum Merdeka lebih fokus pada pengembangan kompetensi dasar siswa, seperti literasi, numerasi, dan kemampuan berpikir kritis.
 - 2) Pilihan Pembelajaran yang Bervariasi, dalam Kurikulum

- Merdeka, siswa memiliki lebih banyak pilihan dalam cara mereka belajar. Mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
- 3) Kurikulum yang Tidak Seragam untuk Semua Siswa, berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang menetapkan satu standar untuk semua siswa, Kurikulum Merdeka memungkinkan adanya diferensiasi dalam pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan dan pendekatan berdasarkan kebutuhan individu siswa.
 - 4) Fleksibilitas dalam Penilaian, penilaian dalam Kurikulum Merdeka tidak semata-mata berfokus pada hasil akhir seperti ujian, tetapi lebih kepada proses pembelajaran. Guru dapat menilai siswa berdasarkan pengembangan kompetensi, keterampilan, dan perilaku selama proses pembelajaran, sehingga penilaian bisa lebih beragam dan tidak terpaku pada standar baku.
 - 5) Lebih Sedikit Beban Administratif, dibandingkan dengan Kurikulum 2013, yang menuntut guru untuk memenuhi banyak persyaratan administratif, Kurikulum Merdeka memberi guru lebih banyak waktu untuk fokus pada proses pembelajaran dan inovasi di kelas.”
6. Menurut ibu Wati Melda, S.Pd pertanyaan Keenam “Implementasi Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi guru untuk menerapkan berbagai metode pengajaran baru yang lebih berpusat pada siswa dan berfokus pada pengembangan kompetensi. beberapa metode yang saya gunakan adalah pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, pendekatan berbasis masalah dan kolaborasi diskusi kelompok.”
 7. Menurut ibu Wati Melda, S.Pd pertanyaan Ketujuh “Motivasi siswa menjadi salah satu elemen kunci dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Beberapa strategi yang dapat saya gunakan untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka di SDN 105 Pekanbaru antara lain : pembelajaran berbasis minat siswa, pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah nyata, penghargaan terhadap proses, membuat pelajaran menyenangkan serta interaktif dan menggunakan teknologi dalam pembelajaran.”
 8. Menurut ibu Wati Melda, S.Pd pertanyaan Kedelapan
Jawaban:
 - “Mengikuti Pelatihan dan Workshop Berkala.
 - Bergabung dengan Komunitas Pembelajaran Guru.
 - Studi Mandiri dan Mengikuti Webinar.
 - Melakukan Refleksi dan Evaluasi Pembelajaran.
 - Kolaborasi dengan Guru Lain.
 - Membuat Inovasi Pengajaran.
 - Pendampingan dari Ahli atau Mentor.

- Melibatkan Siswa dalam Proses Pembelajaran.
9. Menurut ibu Wati Melda, S.Pd pertanyaan Kesembilan
- “Mengadakan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk memahami lebih dalam filosofi dan aplikasi praktis Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini bisa fokus pada metode pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, dan diferensiasi yang lebih bervariasi.
 - Membuat kelompok belajar atau forum diskusi rutin antar guru di sekolah untuk berbagi praktik terbaik dan pengalaman mereka dalam menerapkan kurikulum. Ini membantu untuk saling menguatkan dan memecahkan masalah bersama.
 - Meningkatkan penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan aplikasi pembelajaran digital, video.”

10. Menurut ibu Wati Melda, S.Pd pertanyaan Kesembilan
- “Memanfaatkan teknologi untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 105 Pekanbaru dapat dilakukan melalui berbagai cara yang inovatif dan efektif. Berikut adalah beberapa strategi yang bisa diterapkan adalah menggunakan platform pembelajaran daring seperti Google Classroom, Edmodo, atau Microsoft Teams untuk membagikan materi, tugas, dan sumber belajar, membuat atau memanfaatkan video pembelajaran yang menarik dan

interaktif untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit dan mendorong siswa untuk melakukan penelitian menggunakan sumber daya online. Mereka dapat memanfaatkan internet untuk mencari informasi, artikel, atau video yang relevan dengan proyek yang mereka kerjakan.”



Gambar 1 Bukti Wawancara Gform

PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan dua guru dari SDN 105 Pekanbaru, yaitu Ibu Yunida Sapriani di kelas I dan Ibu Wati Melda di kelas IV, terdapat pandangan yang menarik mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Keduanya sepakat bahwa Kurikulum Merdeka adalah sistem pendidikan yang berfokus pada siswa, memberikan fleksibilitas bagi

sekolah, guru, dan siswa dalam mengelola proses pembelajaran. kurikulum meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diproses anak di sekolah. Kurikulum itu mencakup semua kegiatan siswa dan guru (Kurniati et al., 2020). Ibu Yunida Sapriani menekankan pentingnya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sedangkan Ibu Wati Melda menyoroti pentingnya penyesuaian materi ajar dan metode pembelajaran dengan kebutuhan lokal serta kemampuan siswa. Ini menunjukkan bahwa kurikulum ini dapat mendukung pengembangan keterampilan praktis dan karakter siswa, sesuai dengan nilai-nilai yang diusung oleh "Profil Pelajar Pancasila". Profil pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang diharapkan dengan tujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik. Pada profil Pelajar Pancasila, kompetensi dan karakter yang akan dialami tertuang dalam enam dimensi kunci yakni (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif Sufyadi, et al (Dalam Mery et al., 2022),

Kesiapan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas juga menjadi fokus utama dalam

wawancara ini. Ibu Yunida Sapriani menjelaskan bahwa dia melakukan pemetaan kebutuhan siswa sesuai gaya belajar dan minat bakat, sedangkan Ibu Wati Melda menyebutkan bahwa kesiapan bervariasi di setiap daerah dan dipengaruhi oleh sumber daya manusia, infrastruktur, dan dukungan kebijakan. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan penerapan kurikulum sangat tergantung pada konteks lokal masing-masing sekolah.

Tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka juga dihadapi oleh kedua guru. Ibu Yunida Sapriani menyatakan bahwa tantangan terletak pada penciptaan media pembelajaran dan lembar kerja siswa (LKPD) yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sementara Ibu Wati Melda menyebutkan kesulitan dalam memahami konsep dan filosofi kurikulum baru ini, serta perlunya variasi materi dan metode pembelajaran yang lebih kreatif. Ini menegaskan bahwa meskipun kurikulum ini memberikan kebebasan, tantangan dalam pelaksanaannya tetap ada, terutama dalam hal sumber daya yang tersedia.

Kolaborasi antar guru juga ditekankan oleh kedua ibu. Ibu Yunida Sapriani menjelaskan bahwa kolaborasi terjadi melalui pembagian ilmu dengan rekan sejawat dan kolaborasi dengan guru penggerak, sedangkan Ibu Wati

Melda menekankan pentingnya diskusi dan lokakarya rutin, mentoring, serta observasi kelas. Kolaborasi ini penting untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman dalam upaya untuk mengimplementasikan kurikulum. Para guru tentu tidak dapat dipisahkan dari setiap bentuk kerja sama antar kolega dalam mengusahakan sebuah pembelajaran yang efektif dan efisien. Namun dalam penerapan Kurikulum Merdeka, kolaborasi tersebut ternyata semakin meningkat baik secara kuantitas maupun kualitas. Kolaborasi ini memungkinkan guru untuk saling membantu dan berbagi pengetahuan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan penilaian di kelas. (Saragih & Marpaung, 2024)

Kedua guru juga sepakat bahwa Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang lebih dibandingkan kurikulum sebelumnya. Ibu Yunida Sapriani menggarisbawahi pentingnya asesmen awal yang memungkinkan pemetaan kebutuhan belajar siswa, sedangkan Ibu Wati Melda menjelaskan bahwa kurikulum ini memungkinkan variasi dalam pembelajaran dan penilaian yang berfokus pada proses dan pengembangan kompetensi siswa, bukan hanya hasil akhir.

Dalam hal metode pengajaran, Ibu Yunida Sapriani menggunakan metode pembelajaran interaktif dan

diferensiasi melalui model PJBL (Project-Based Learning). atau PBL (Problem-Based Learning).

Project Based Learning (PJBL) adalah model pembelajaran dalam memberdayakan peserta didik untuk dalam merancang, membuat, dan menampilkan produk untuk mengatasi permasalahan dunia nyata secara mandiri dan mendemonstrasikan pengetahuan baru yang dimiliki melalui berbagai variasi presentasi. Dan Problem Based Learning (PBL) adalah proses pembelajaran yang diawali dengan permasalahan untuk memperoleh pemahaman dan membangun solusi dari masalah yang diberikan (Karunia, 2016). Sementara Ibu Imel menerapkan metode berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, serta pendekatan berbasis masalah. Strategi motivasi siswa dalam belajar juga menjadi perhatian penting, di mana Ibu Yunida Sapriani menciptakan media pembelajaran yang menyenangkan dan kondisi kelas yang nyaman, sedangkan Ibu Wati Melda menggunakan pembelajaran berbasis minat siswa dan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan.

Untuk pengembangan ke depan, Ibu Yunida Sapriani berencana untuk terus belajar dan mengembangkan metode pembelajaran interaktif yang mendukung penguatan karakter siswa, sedangkan Ibu Wati Melda merencanakan berbagai kegiatan, seperti mengikuti

pelatihan, bergabung dalam komunitas guru, dan melakukan refleksi serta evaluasi pembelajaran.

Keduanya sepakat bahwa penggunaan teknologi sangat penting dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Ibu Yunida Sapriani memanfaatkan aset sekolah seperti Chromebook dan akses Wi-Fi dalam program TerVaNa untuk kegiatan pembuatan poster menggunakan aplikasi Canva. Ibu Wati Melda juga mengusulkan penggunaan platform pembelajaran daring dan video pembelajaran yang interaktif sebagai upaya mendukung proses belajar mengajar.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan tersendiri dalam upaya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, ada banyak peluang untuk kolaborasi, inovasi, dan penggunaan teknologi yang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di SDN 105 Pekanbaru.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan Ibu Yuni dan Ibu Imel mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 105 Pekanbaru menunjukkan bahwa kurikulum ini menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Keduanya sepakat bahwa Kurikulum Merdeka memungkinkan penyesuaian materi ajar dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan lokal dan

kemampuan siswa, serta mendukung pengembangan karakter melalui nilai-nilai "Profil Pelajar Pancasila".

Kesiapan penerapan Kurikulum Merdeka bervariasi di setiap sekolah, dipengaruhi oleh sumber daya manusia, infrastruktur, dan dukungan kebijakan. Tantangan dalam implementasi, seperti kesulitan dalam menciptakan media pembelajaran dan perlunya variasi metode yang lebih kreatif, menjadi perhatian utama bagi kedua guru. Kolaborasi antar guru juga terbukti penting, dengan berbagai bentuk dukungan seperti diskusi, lokakarya, dan mentoring yang membantu dalam memahami dan menerapkan kurikulum.

Metode pengajaran yang diterapkan oleh Ibu Yuni dan Ibu Imel mencakup pembelajaran interaktif, berbasis proyek, dan pendekatan yang menekankan keterlibatan siswa. Mereka juga menekankan pentingnya motivasi siswa, baik melalui media pembelajaran yang menarik maupun penggunaan teknologi yang mendukung proses belajar.

Kedua guru memiliki rencana untuk terus belajar dan mengembangkan metode pengajaran mereka, serta meningkatkan kolaborasi dan

penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, meskipun tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ada, peluang untuk inovasi, kolaborasi, dan peningkatan kualitas pendidikan sangat besar, yang dapat membawa dampak positif bagi siswa di SDN 105 Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Karunia. (2016). *PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR KONSEP PROTISTA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING DAN PROBLEM BASED LEARNING DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X DI SMA SUGAR GROUP*. 4(June), 2016.
- Kurniati, P., Lenora Kelmaskouw, A., Deing, A., & Agus Haryanto, B. (2020). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2022(2), 408–423.
- Mawarni, F., Trisiana, A., & Widyaningrum, R. (2023). Analisis Pemahaman Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sd Negeri 1 Ampel. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 3(2), 380–402. <https://doi.org/10.46229/elia.v3i2.740>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Prihastari, E. B., & Widyaningrum, R. (2024). Pemahaman Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 15(1), 88–95.
- Priyadi, M. S., Rachmatia, M., Al Hadi, I. A., & Suhariyanti, M. (2024). Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Griya Cendikia*, 9(1), 114–121. <https://doi.org/10.47637/griyacendiki.a.v9i1.1094>
- Saragih, O., & Marpaung, R. (2024). Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 888–903. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.632>
- Sarlotha, T., 17, N. M., Nomleni, F. T., Meha, A. M., Bullu, N. I., & Ngginak, J. (2024). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Kesiapan Sekolah dan Pemahaman Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1439–1446.
- Setyawan, D., & Syamsuryawati, S. (2023). Analisis Penggunaan Aplikasi Merdeka Mengajar Terhadap Pemahaman Guru Terkait Implementasi Kurikulum Merdeka. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 428–436.

<https://doi.org/10.37478/jpm.v4i3.2917>

Simon Paulus Olak Wuwur, E. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–9.
<https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.1417>

Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>

Tandiarrang, K. L., Sihotang, H., & Gracia, L. (2023). Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di UPT SDN 9 Makale Selatan Tana Toraja. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1205–1211.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1421>

Yantoro, Y., Setiyadi, B., Febianti, D., Azilla, M. D., & Pratiwi, N. A. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 187 Teratai. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6494–6498.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2769>